

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita didunia. Setiap tahun sekitar 1,3 juta anak di bawah 5 tahun meninggal akibat infeksi pernapasan akut di seluruh dunia. ISPA merupakan sepertiga dari kematian balita paling banyak terjadi di negara - negara berkembang di dunia. Populasi penduduk yang terus bertambah dan tidak terkendali mengakibatkan kepadatan penduduk di suatu wilayah yang tidak tertata baik dari segi aspek sosial, budaya dan kesehatan (Anggraini, 2019).

ISPA adalah penyebab penyakit dan kematian tersering pada anak balita yang menghasilkan lebih dari 900.000 kematian setiap tahunnya yang sebagian besar disebabkan karena Pneumonia. (Cox, et all, 2017). Kematian sering dikaitkan dengan ISPA dan biasanya membebani populasi yang kehilangan haknya, dimana keluarga mungkin tidak mengenali tanda – tanda medis yang mengancam jiwa (Caballero & Bianchi, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) memperkirakan bahwa infeksi pernapasan merupakan 6% dari total beban penyakit global ini adalah persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan beban penyakit diare, kanker, infeksi human immunodeficiency virus (HIV),

penyakit jantung iskemik atau malaria. Setiap tahun ISPA menyumbang lebih dari 12 juta rawat inap pada anak - anak kurang dari 5 tahun (Tazinya, et all, 2018)

Bayi dan balita merupakan kelompok masyarakat yang rentan untuk terserang berbagai penyakit khususnya penyakit infeksi. Masa balita merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini sangat pendek serta tidak dapat diulangi maka masa balita disebut juga sebagai “masa keemasan” (*golden period*) dan “masa kritis” (*critical period*). Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa bayi dan balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, kelompok ini harus mendapat perlindungan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu atau bahkan dapat menimbulkan kematian. Salah satu penyebab kematian tertinggi pada bayi dan balita adalah akibat penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). (Jalil, Yasnani, & Sety, 2018)

Menurut WHO pada tahun 2018 di New York jumlah penderita Ispa adalah 48.325 anak dan memperkirakan di Negara berkembang berkisaran 30-70 kali lebih tinggi dari Negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir di Negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Di Provinsi Kaimantan Timur masih tergolong tinggi dibandingkan

dengan Provinsi lain, yaitu sebanyak 8,1% (Sarimin, Tambuwun, & Tonote, 2018)

Data Kemenkes tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi ISPA mencapai 9,3%. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek batuk kering atau berdahak kurang dari 2 minggu, demam dan pilek / hidung tersumbat (Kemenkes, 2018)

Prevalensi kasus ISPA pada kelompok bayi dan balita mencapai 46,34% dari 447.431 balita berbagai usia. 149.944 jiwa terjadi pada usia < 1 tahun dan 297.487 jiwa pada usia 1 - 4 tahun (Kemenkes, 2018).

Data Profil Kesehatan Kabupaten/Kota tahun 2016 menunjukkan jumlah kasus ISPA sebanyak 38.8917% dan Kabupaten Kutai kartanegara menempati urutan ke 2 tertinggi dari 10 Kabupaten yang terdapat di Kalimantan Timur yaitu sebanyak 61.7%, urutan pertama kasus kejadian ISPA tertinggi berada di Kabupaten / Kota Balikpapan yaitu sebanyak 174.9% (Dinkes Kaltim, 2017).

Jumlah tersebut berbeda dengan tahun 2017, Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kabupaten / Kota tahun 2017, menunjukkan jumlah keseluruhan penderita ISPA pada Balita sebanyak 30.96447% dari 10 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur. Faktor – faktor ISPA pada balita biasanya disebabkan oleh berat badan lahir, status imunisasi, status gizi, pengetahuan orang tua dan

lingkungan rumah dengan kepadatan hunian. Jumlah tertinggi kasus ISPA yang terjadi di Kalimantan Timur berada di Kabupaten/Kota Kutai Kartanegara yaitu sebanyak 48.1% dari 32 Puskesmas (Dinkes Kaltim, 2017).

Hasil riset kesehatan dasar di Wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi penyakit ISPA pada balita, terlihat dari kasus yang tercatat pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 2.506 kasus dan tahun 2018 sebanyak 2.736 kasus kemudian mengalami peningkatan prevalensi penyakit Ispa menjadi 2.820 kasus pada tahun 2019. (Puskesmas Loa Ipuh, 2020).

Penyakit ISPA menjadi penyakit terbanyak nomer satu di Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggarong. Beberapa faktor yang bisa menimbulkan penyakit ispa pada balita diantaranya disebabkan oleh Faktor Asi Eksklusif dan Status Imunisasi.

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan menderita penyakit seperti penyakit Ispa.

Asi Eksklusif merupakan pemberian ASI sejak pertama bayi dilahirkan sampai bayi itu berumur 6 bulan, ASI mengandung semua nutrisi yang sangat di perlukan bayi untuk tumbuh kembangnya serta antibody yang bertujuan untuk membantu membangun sistem

kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhan bayi (Paramanik, Sumbara, & Sholihatul, 2020).

Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan/meningkatkan kekebalan pada bayi secara aktif terhadap suatu penyakit, dengan imunisasi yang tidak lengkap dapat berpengaruh terhadap bayi untuk terkena penyakit ISPA. Imunisasi merupakan sistem imun yang spesifik, imunisasi terdiri dari beberapa jenis yaitu diantaranya, imunisasi BCG, imunisasi DPT, imunisasi Polio, Imunisasi Campak, dan Imunisasi Hb-0 (Artiko dan Soffia, 2012 dalam Desiyana, 2017).

Berdasarkan hasil dari kementerian kesehatan tahun 2019 cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebesar 67,74% Untuk pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Kalimantan Timur sendiri sebesar 78,53% dan untuk Provinsi Kalimantan Timur hasil pemberian imunisasi dasar lengkap pada tahun 2019 sebesar 92,6% (Reskesdas 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan ASI Eksklusif dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita: *Literature Review*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian dengan metode *Literature Review* sebagai berikut “Apakah

Ada Hubungan ASI Eksklusif dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Hubungan ASI Eksklusif dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita. berdasarkan *Literature Review*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan ASI Eksklusif pada balita.
- b. Mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan Status Imunisasi pada balita
- c. Menganalisis jurnal yang terkait dengan Hubungan ASI Eksklusif dan Status Imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam mata ajar Keperawatan Anak yakni terkait kejadian ISPA pada balita yang disebabkan oleh ASI Eksklusif dan Status Imunisasi

2. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait hubungan ASI Eksklusif dan Status

Imunisasi terhadap kejadian ISPA pada Balita.

3. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan orang tua mengenai hubungan ASI Eksklusif dan Status Imunisasi terhadap kejadian ISPA pada Balita.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian *Literature review* yang berhubungan dengan ASI Eksklusif dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Dalam Jurnal Wahyuni F, Mariati U& Zuriati. (2020) dengan judul “ Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 12-24 Bulan”. Pada penelitian ini menggunakan metode analitik dengan rancangan *Case Control Study* pada pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Kuesioner dan Lembar Observasi. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti yaitu ASI Eksklusif, Imunisasi, dan Kejadian ISPA, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti akan

menggunakan metode studi pustaka atau *Literatur Review* dari beberapa sumber.

2. Dalam Jurnal Eko Heryanto (2016). Dengan judul “Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016” Pada penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* pada pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara bebas terarah sesuai Kuesioner. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti seperti, Hubungan ASI Eksklusif, Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi pustaka atau *literatur review* dari beberapa sumber.
3. Dalam jurnal Leri Meriaya Sari. (2019) dengan judul “Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Pembinaan Palembang Tahun 2017”. Pada penelitian ini menggunakan Survey analitik dengan rancangan *Cross Sectional* pada pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Kuesioner. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti yaitu ASI Eksklusif dan kejadian ISPA, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti

akan menggunakan metode studi pustaka atau *literatur review* dari beberapa sumber.

4. Dalam Jurnal Yuditya CD dan Mulyono Henry (2019). Dengan judul “Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri Periode September 2018” Pada penelitian ini menggunakan metode analitik dengan rancangan *cross sectional* pada pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara bebas terarah sesuai Kuesioner. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel yang akan diteliti yaitu ASI Eksklusif Dan Kejadian ISPA , sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi pustaka atau *literatur review* dari beberapa sumber.
5. Dalam Jurnal Atira (2017). Dengan judul “Nutrition Status and Immunization as Determinant of Acute Respiratory Infection on Toddlers” Pada penelitian ini menggunakan metode *survei analitik korelatif* dengan rancangan *cross sectional* pada pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah Formulir Observasi. Persamaan pada penelitian ini terdapat di salah satu variabel yang akan diteliti yaitu Status Imunisasi Dan Kejadian ISPA, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti

akan menggunakan metode studi pustaka atau *literatur review* dari beberapa sumber. Dalam Jurnal Omar Babar.S,Zelalem.T,and Ilana Azulay (2019). Dengan Judul “Association Between Exclusive Breastfeeding and Infant Health Outcomes in Pakistan” Pada penelitian ini menggunakan Survey analitik dengan rancangan *Cross Sectional* pada pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Kuesioner. Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat di salah satu variabel yang akan diteliti yaitu ASI Eksklusif, sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi pustaka atau *literatur review* dari beberapa sumber